

# PARADIGMA PROFETIK KUNTOWIJOYO



Oleh:

**Asep Saepulah**

**19205010024**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Saepulah, S.Ag  
NIM : 19205010024  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



**Asep Saepulah, S.Ag**  
NIM: 19205010024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-206/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PARADIGMA PROFETIK KUNTOWIJOYO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASEP SAEPULAH, S. Ag.,  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010024  
Telah diujikan pada : Senin, 24 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

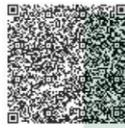
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



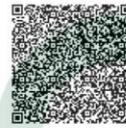
Ketua Sidang  
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 61f24b8732fd



Penguji I  
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f40473aac2



Penguji II  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f23cctb4506



Yogyakarta, 24 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f4948775cdf

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PARADIGMA PROFETIK KUNTOWIJOYO**

Yang ditulis oleh :

Nama : Asep Saepulah, S.Ag

NIM : 19205010024

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama. *Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Januari 2022

Pembimbing,

  
**Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I**  
NIP. 19780629200811003

## MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**“Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan  
tindakan tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat  
substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh  
benda alam yang ada.”**

(Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih)

## **PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Karya ini penulis persembahkan kepada:

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Orang tuaku:

**Ibu Empat Pattimah dan Bapak Badru Jaman**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد ين عدة	Ditulis Ditulis	Muta' aqqīn 'Iddah
-----------------	--------------------	-----------------------

### C. Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

ا	Fathah	A
إ	Kasrah	i
أ	Dhammah	u

#### E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+Yā' Mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah+Yā' Mati	Ditulis	ī

كريم	Ditulis	Karīm
Dhammah+Wāwu Mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

Fathah+Yā' Mati	Ditulis	Ia
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah+Wāwu Mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulu

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Dibaca	a'antum
أعدت	Dibaca	u'idat
لئن سكرتم	Dibaca	la'in syakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Dibaca	al-Qur'ān
القياس	Dibaca	al-Qiyās

#### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Dibaca	as-Samā'
الشمس	Dibaca	asy-Syams

### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو بالفروض	Ditulis	zawī al-furūd
------------	---------	---------------

اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muḥammad SAW. beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman.

Tesis yang berada di hadapan pembaca ini berjudul —Paradigma Profetik Kuntowijoyo. Karya tersebut disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap tesis yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, doa, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendoakan, memberi semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Juga tidak lupa kepada berbagai pihak yang banyak membantu dan mendukung penulis, mulai dari proses bimbingan, diskusi, membantu dalam meminjam dan memberikan berbagai sumber yang penulis butuhkan, hingga berkenan mengoreksi dan memberikan masukan dalam penulisan tesis ini. Oleh sebab itu,

penulis dalam hal ini menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus Dosen Penasehat dan Pembimbing tesis penulis. Meskipun di tengah kesibukan masih dapat menyempatkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan memberikan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta tim penguji.
5. Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum., selaku tim penguji.
6. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Segenap dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Orang tua penulis Ibu Empat Pattimah dan Bapak Badru Jaman yang tidak pernah berhenti memberikan banyak dukungan, materi, doa dan kepercayaan kepada penulis dalam menggapai apa yang dicita-citakan penulis.

9. Lingga, Bahrul, Rahmad, Raha, Tri dan teman-teman lain di konsentrasi Filsafat Islam yang menjadi kawan baik dalam bertukar pikiran dan hal-hal konstruktif lainnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Untuk itu, penulis tidak menutup diri dari kritik dan koreksi bagi penyempurnaan tesis ini. Pada akhirnya penulis berharap tesis ini dapat memberikan banyak manfaat dan kontribusi berharga bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Penulis,



**Asep Saepulah, S.Ag**  
**NIM. 19205010024**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian tesis ini berfokus pada paradigma profetik Kuntowijoyo. Paradigma tersebut berangkat dari pandangan Kuntowijoyo tentang kekhawatirannya terhadap ilmu-ilmu sekuler yang menghendaki adanya pemisahan antara ilmu dan agama. Hal tersebut, menurut Kuntowijoyo, tentu bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang universal. Untuk itulah Kuntowijoyo menghendaki adanya paradigma baru, yaitu Paradigma Profetik. Oleh sebab itu, penelitian tesis ini berusaha membuktikan dan menjelaskan secara detail paradigma profetik Kuntowijoyo sebagai paradigma baru. Termasuk untuk melihat bagaimana bentuk kepentingan dalam paradigma baru tersebut. Penelitian ini pun dianggap penting dilakukan untuk memberi kontribusi dalam menguraikan secara detail pergeseran paradigma, serta bentuk kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo.

Penelitian yang berjenis studi pustaka (*library research*) ini dilakukan dengan menggunakan dua kerangka teoretis, yakni teori revolusi sains Thomas S. Kuhn yang menyoroti aspek normal sains, anomali, krisis, dan paradigma baru. Sementara teori kedua ialah teori kritis Jürgen Habermas yang menyoroti tentang pertautan antara pengetahuan dan kepentingan manusia, yakni kepentingan teknik, intersubjektif, dan emansipatif. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data dengan menggunakan metode analisis data yang terdiri dari reduksi data, pengelompokan data, serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian tesis ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, paradigma profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo mencakup ilmu-ilmu sosial dan teologi. Sehingga paradigma profetik dapat diartikan sebagai sebuah kerangka pemikiran baru, perspektif baru, yang dapat menjadi perspektif alternatif untuk diterapkan, ketika paradigma yang sudah ada tidak lagi mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. *Kedua*, proses *shifting paradigm* dalam Paradigma Profetik Kuntowijoyo yaitu normal sains yang berarti ilmu-ilmu sekuler yang dikritik, anomali yang berarti ketidakmampuan ilmu-ilmu sekuler dalam menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, krisis yang berarti keinginan akan ilmu-ilmu sosial dan teologi yang lebih tanggap, serta munculnya tawaran-tawaran baru terhadap paradigma lama yang dianggap tidak relevan lagi, dan paradigma baru yang berarti Paradigma Profetik yang menjadi model *problem solving* bagi kalangan aktivis tertentu. *Ketiga*, bentuk kepentingan yang terdapat dalam pemikiran Kuntowijoyo adalah emansipatoris yang bersifat transendensi.

**Kata Kunci: Paradigma, Profetik, Kuntowijoyo.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL DAN SKEMA</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
D. Telaah Pustaka .....	20
E. Kerangka Teoretis .....	29
F. Metode Penelitian .....	34
G. Sistematika Pembahasan .....	37

## **BAB II: SKETSA BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA**

<b>TENTANG PARADIGMA PROFETIK</b> .....	39
A. Sketsa Biografi Kuntowijoyo (1943-2005).....	43
1. Fase Awal Kehidupan Kuntowijoyo .....	44
2. Fase Akhir Kehidupan Kuntowijoyo .....	59
B. Warisan Intelektual Kuntowijoyo .....	62
1. Warisan Intelektual Kuntowijoyo di Bidang Sejarah.....	65
2. Warisan Intelektual Kuntowijoyo di Bidang Budaya, Politik dan Keagamaan.....	67
3. Warisan Intelektual di Bidang Sastra.....	76
C. Struktur Epistemologi Paradigma Profetik Kuntowijoyo .....	86
1. <i>Wholeness</i> (Keseluruhan).....	90
2. <i>Transformation</i> (Perubahan bentuk) .....	91
3. <i>Self-Regulation</i> (Mengatur diri sendiri) .....	92
<b>BAB III PERALIHAN PARADIGMA DARI NORMAL SAINS KE PARADIGMA PROFETIK</b> .....	109
A. Revolusi Paradigma Ilmiah Thomas Kuhn .....	114
B. Revolusi Paradigma Ilmiah dalam Pemikiran Kuntowijoyo .....	126
1. Paradigma Normal Sains.....	138
2. Munculnya Anomali.....	139
3. Terjadinya Krisis.....	140
4. Ilmu Sosial Profetik Paradigma Baru.....	144

## **BAB IV: KEPENTINGAN DALAM PARADIGMA PROFETIK**

<b>KUNTOWIJOYO</b> .....	152
A. Jorgen Habermas: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan.....	154
1. Kepentingan Teknis Ilmu-Ilmu Empiris-Analitis .....	155
2. Kepentingan Praktis Ilmu-ilmu Historis-Hermeneutis .....	165
3. Kepentingan Emansipatoris Ilmu-Ilmu Kritis.....	172
3.1.Kesatuan Rasio dan Kepentingan dalam Refleksi-Diri .....	175
3.2.Psikoanalisis sebagai Kritik dan Kritik Ideologi Marx.....	183
B. Paradigma Profetik Kuntowijoyo: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi .....	188
1. Humanisasi.....	188
1.1. Manusia Mesin.....	189
1.2. Manusia dan Masyarakat Massa .....	190
1.3. Budaya Massa .....	191
2. Liberasi.....	194
3. Transendensi.....	195
C. Paradigma Profetik Dalam Konteks Kepentingan Ilmu Sosial dan Teologi di Indonesia .....	199
1. Kepentingan Teknis: Hegemoni Kekuasaan .....	200
2. Kepentingan Intersubyektif: Pengetahuan Humanistik.....	221
3. Kepentingan Emansipatoris: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.....	224

<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	229
A. Simpulan .....	229
B. Saran .....	231
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	232
<b>LAMPIRAN: BIBLIOGRAFI KARYA KUNTOWIJOYO</b> .....	240
<b><i>CURRICULUM VITAE</i></b> .....	242



## DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Skema 3.1: Kerangka Teoretis .....	126
Skema 3.2: Alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekular.....	132
Skema 3.3: Alur pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik .....	133
Tabel 3.4: Tabel Penelitian .....	137
Tabel 4.1: Kerangka Teoretis.....	187
Skema 4.2: Skema Penelitian.....	200



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, berbagai hal yang digunakan sebagai kerangka atau cara pandang manusia yang mendasar terhadap pemecahan suatu persoalan, kerap dikenal dengan istilah “paradigma”. Istilah serta pemakaian “paradigma”, sebenarnya bisa memunculkan berbagai persoalan terkait pandangan teoritis terhadap sesuatu. Hal tersebut disebabkan oleh pengejawantahan yang sangat fleksibel.

Kendati demikian, sebenarnya belum cukup menjelaskan secara konseptual terkait “paradigma” itu sendiri. Terutama terkait “paradigma” yang berhubungan dengan ilmu sosial atau sosiologi. Untuk itulah, peta pemikiran Thomas Kuhn dalam tulisannya yang cukup populer dan diberi judul *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), penting dan diperlukan untuk melihat hubungan di antara paradigma ilmu sosial. Dalam perspektif Thomas Kuhn, perkembangan tiap ilmu pengetahuan bukanlah hasil akumulasi data yang makin banyak, melainkan hasil pergantian paradigma yang dipakai dalam meneropong dan mempelajari dunia.<sup>1</sup> Dengan demikian “paradigma” dapat didefinisikan sebagai temuan ilmiah yang diakui secara universal tentang apa

---

<sup>1</sup> Karel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia, 1997), 21.

yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan tertentu, serta menjadi model problem *solving* bagi kalangan praktisi.<sup>2</sup>

Dalam istilah lainnya, paradigma bisa dikatakan menjadi sebuah ventilasi keilmuan yang bisa digunakan demi “melihat” persoalan-persoalan yang ada pada dunia sosial. Persoalannya ialah jernih tidaknya sebuah “ventilasi ilmu” yang dipergunakan akan sangat mensugesti pemahaman seorang tentang apa serta bagaimana sesungguhnya dimensi sosial itu bekerja, baik berdasarkan keterangan subjektif maupun realita objektif. Pada kenyataannya, berangkat dari satu paradigma tertentu, seorang ilmuwan bisa memusatkan serta merumuskan problem pada objek kajian yang menjadi konsen bidang keilmuannya. Kemudian menentukan dan memutuskan teori pada sebuah paradigma yang relevan untuk dipakai dalam memecahkan suatu permasalahan yang tengah dikaji, serta memutuskan metode penelitian buat mencari serta menemukan jawaban atau bukti-bukti empirisnya di ruang praktis.<sup>3</sup>

Di sisi lain, bagi George Ritzer sendiri, sosiologi dikenal sebagai ilmu yang berparadigma ganda (*multiple paradigm*).<sup>4</sup> Disparitas penting yang sudah melahirkan berbagai paradigma tersebut, sebetulnya terletak pada perbedaan sudut pandang untuk melihat sebuah inti yang berasal dari persoalan sosial. Belum berakhir perdebatan mengenai pembagian kerangka berpikir dari Ritzer, belakangan telah lahir pembagian kerangka berpikir dari positivis, konstruksionis, serta kerangka berpikir kritis. Namun sebetulnya kebingungan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>3</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

<sup>4</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 9.

itu tidak perlu terjadi, jika menyadari bahwa hidup dan kehidupan warga dewasa ini pun memang sudah diwarnai sang dinamika dan banyak sekali macam persaingan, mulai dari yang laten sampai yang manifes, dan dari yang paling mendasar hingga yang paling kompleks.

Pada karyanya yang lain berjudul *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (1980), Ritzer menjelaskan tiga paradigma yang dikenal pada sosiologi selama sekitar satu 1/2 abad terakhir ini, yang lebih banyak menyebabkan dampak negatif daripada dampak positifnya terhadap perkembangan sosiologi. Ketiga paradigma itu di antaranya ialah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, serta paradigma perilaku sosial. Karena itu Ritzer mengajukan satu kerangka berpikir baru yang disebutnya sebagai “kerangka berpikir terpadu” yang ditujukan bukan buat menggantikan, akan tetapi buat mengatasi kelemahan pendekatan paradigma yang ada itu. Terutama dalam menerangkan realitas sosial yang memang sangat kompleks itu.<sup>5</sup>

Kerangka berpikir (paradigma) keterangan sosial memusatkan perhatian terutama di realitas sosial pada tingkatan makro-obyektif (masyarakat, aturan, birokrasi, arsitektur, teknologi dan bahasa) serta makro-subyektif (kultur, adat, dan nilai). Kerangka berpikir (paradigma) definisi sosial memusatkan perhatian pada realitas sosial pada tingkatan mikro-subyektif serta sebagian mikro-obyektif yang tergantung pada proses-proses mental (tindakan). Paradigma perilaku sosial menjelaskan sebagian empiris sosial di strata mikro-obyektif yang tak tercakup kepada proses mental atau proses berpikir, yakni

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, VI.

yang menyangkut tingkah-laku yang semata-mata didapatkan oleh stimuli yang muncul yang berasal dari luar diri individu. Sementara paradigma baru yang terpadu membahas keseluruhan tingkatan tetapi tidak meneliti realitas sosial pada tingkatan tertentu dalam perincian yang dilakukan oleh ketiga paradigma sebelumnya.<sup>6</sup>

Gambaran yang bisa diajukan dalam konteks ini merupakan bahwa setiap individu semenjak dia kecil sampai tumbuh dewasa mendapat dampak (bahkan daya paksa) asal warga (menjadi sebuah struktur sosial). Seorang tidaklah boleh melakukan sesuatu sekehendak hatinya atau menurut dorongan nalurinya semata, akan tetapi ia juga mesti menyesuaikan dengan hukum yang berlaku pada masyarakatnya baik dari hukum lisan maupun aturan tertulis, ihwal apa yang boleh serta apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks hidup bermasyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, tampak semakin jelas bahwa pada luar diri individu ada kekuatan struktur yang melebihi harapan atau kemauan orang perorang, baik itu berupa tata cara, nilai, maupun peraturan yang memiliki kekuatan memaksa kepada setiap individu masyarakat yang bersangkutan. Kehidupan insan (manusia) artinya kenyataan (informasi) tersendiri yang tidak mungkin bisa dipahami sesuai karakteristik personal individu semata. Kehidupan sosial memiliki seperangkat aturan, akibat, serta akibatnya sendiri.

Jika ditinjau, memang dalam setiap individu ada realita yang bersifat psikis, namun dalam konteks rakyat, Durkheim melihatnya menjadi realita

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 133–34.

sosial. Dalam pandangannya, Durkheim lebih menekankan kepada aspek kehidupan sosial insan sebagai unsur otonom yang kurang lebih sama faktanya dengan aspek individualnya.<sup>7</sup> Dari pandangan dasar ini juga lalu lahir kerangka berpikir (paradigma) keterangan sosial serta beberapa teori sosiologi.<sup>8</sup>

Pada sisi lain munculnya diskursus perihal hubungan antara kepercayaan dan ilmu sosial yang telah berlangsung relatif lama, melahirkan perceraian dan konflik di antara keduanya. yang sudah berlangsung relatif lama, melahirkan perceraian serta permasalahan pada antara keduanya. Terutama mengenai klaim ilmu sosial yang memprediksikan bahwa agama akan menghilang pada permulaan abad dua satu. Tentu hal itu telah mengundang banyak perdebatan dari para ahli ilmu agama. Padahal agama sendiri memiliki fungsi kolektif dalam masyarakat yang secara esensial dapat diartikan sebagai suatu “pengikat” sebagaimana yang dijelaskan oleh Holmes Roston III dalam bukunya yang berjudul *Sciences and Religion: A Critical Survey*.<sup>9</sup>

Untuk itu pertentangan dan konflik di antara keduanya sudah waktunya untuk diakhiri. Karena bagaimana pun, agama secara universal dapat dipahami sebagai doktrin yang bisa mempengaruhi sifat-sifat manusia. Misalnya agama dibangkitkan di dalam konfrontasi dengan alam, sebagaimana ketika menikmati suatu matahari terbenam, atau ketakutan akan suatu badai, atau terpesona di bawah langit malam. Seringkali di sini ada suatu perasaan tentang numinous, supernatural dan pokok. Selain itu, agama juga bangkit pada saat

---

<sup>7</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, 3.

<sup>8</sup> J. Veeger, *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*, 24.

<sup>9</sup> Holmes Roston III, *Ilmu Dan Agama: Sebuah Survai Kritis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), 326.

krisis kehidupan personal, waktu personal atau individu berhadapan pada kelahiran serta kematian, atau penyakit serta bencana, atau rasa bersalah dan putus asa pada dalam keadaan tidak sadarkan diri gaib atau meditasi yang hening.<sup>10</sup> Sebagai akibatnya, sering kepercayaan berfungsi sebagai landasan sosial yang bisa membentuk warga secara bersama-sama. Dengan kata lain, tidak terdapat agama yang bisa bertahan tanpa mengetahui fungsi analisis ilmu sosialnya.<sup>11</sup>

Bagi Alfred North Whitehead, pertarungan antara kepercayaan serta sains ialah sesuatu yang alamiah terbentuk pada alam pikiran manusia.<sup>12</sup> Sementara, dugaan bahwa ilmu-ilmu sosial artinya bebas nilai adalah suatu mitos.<sup>13</sup> Sebab, konsep mengenai *value free* (bebas nilai) itu sendiri sangatlah tidak jelas dan perlu dikaji ulang secara mendalam. Ketidakjelasan ini semakin jelas, saat para ilmuwan sosial memberikan sumbangan keilmuannya yang lebih bersifat ramalan ketimbang ilmiah. Seperti pernyataan bahwa agama akan punah, padahal ilmu sosial sendiri tidak bisa menyediakan nilai-nilai fungsional yang diperlukan masyarakat sebagai pengganti agama itu sendiri.<sup>14</sup>

Fenomena atau pernyataan agama akan punah, sebenarnya dapat dikatakan berasal dari semangat zaman pencerahan (*Aufklärung*), yang menggugat dominasi agama, pemikiran metafisis abad pertengahan dan keyakinan pada

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 327.

<sup>11</sup> Anwar Mudjahidin, "Science and Religion (Paradigma Al-Qur'an Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Menurut Pemikiran Kuntowijoyo)," *Dialog* 32, no. 2 (2009): 79.

<sup>12</sup> Alfred North Whitehead, *Sains Dan Dunia Modern*, trans. O. Komarudin (Bandung: Nuansa, 2005), 198.

<sup>13</sup> Roston III, *Ilmu Dan Agama: Sebuah Survei Kritis*, 346.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 324–25.

sesuatu yang abstrak (mitos). Sebagaimana yang ditulis oleh Robby Habiba Abror sebagai berikut:

“Dengan rasio, manusia diyakinkan dapat menggeser peran iman sehingga dapat melahirkan kebenaran otentik yang berujung pada hidup bahagia—tidak heran jika proyek pencerahan ini identik dengan gerakan sekularisasi, walaupun tetap ajeg dalam iman agama maka aspek rasional dan empiris harus lebih dominan”.<sup>15</sup>

Tentu saja tanpa mengesampingkan peran akal atau rasio, sebenarnya agama dan ilmu masih bisa saling melengkapi satu sama lain, serta memiliki perannya masing-masing di dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk itulah, langkah pertama menuju integrasi antara kepercayaan dan ilmu sosial Barat, terutama pada bidang sosiologi bisa ditemukan dalam pemikiran Emile Durkheim. Durkheim menghargai agama serta menggunakan *collective sentiment* menjadi dasar *social action*.<sup>16</sup> Hal semacam ini juga pernah dilontarkan oleh Ali Shariati. Dia mengatakan bahwa:

Masyarakat dan agama selalu menentukan visi manusia tentang dunia. Secara umum, masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan pola-pola, hubungan-hubungan, berbagai tradisi, hak-hak individual dan publik yang terorganisir, yang dilestarikan sepanjang masa. Agama juga merupakan suatu kumpulan kepercayaan dan praktek yang tidak berubah-ubah, yang sering kali bersifat mutlak dan pasti, yang menangkai analisa rasional; pemahamannya mudah, dan cenderung melestarikan dirinya secara seragam dan pasti dalam pola-pola mental massa pengikutnya yang tidak pernah mempersoalkan kebenarannya, akan tetapi memeluknya secara membuta dan berdasarkan instink semata-mata. Pendek kata, agama, seperti dimengerti Durkheim, merupakan manifestasi eksternal dari spirit kolektif masyarakat yang mensucikannya.<sup>17</sup>

Untuk itu agar ilmu sosial dan ilmu agama mempunyai nilai fungsional bagi pengembangan dan peningkatan syarat masyarakat yang lebih baik—menyangkut bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan lainnya—maka keduanya

---

<sup>15</sup> Robby Habiba Abror, “Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant,” *Yaqzhan*, Desember, 4, no. 2 (2018): 177–94.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 97.

<sup>17</sup> Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali, 1984), 23.

mesti dipandang sebagai sebuah produk ilmu pemikiran (paradigma). Sehingga ilmu sosial dapat dikaji ulang sesuai kebutuhan manusia di zamannya.

Dalam memahami ilmu sosial, baik yang mempunyai fungsi mekanis, organis, fungsional, juga sibernetik, wajib diakui terlebih dahulu bahwa masyarakat itu di pada dasarnya penuh dengan makna (*meaningfulness*). Setidaknya buat memahami hal tersebut, perlu adanya perpindahan fokus kajian ilmu sosial yakni dari ilmu analitis ke harga, dari keterangan menuju pertimbangan nilai, dan sains menuju kebijaksanaan.<sup>18</sup>

Adanya perpindahan fokus kajian dalam ilmu sosial oleh para ahli ilmu sosial, menandakan adanya pergeseran paradigma. Sepertinya pergeseran tersebut diawali dengan sebuah pencerahan bahwa pemahaman terhadap masyarakat, tidak cukup jika hanya bergantung di suatu analisis objektif bagi kekuatan sosial, equilibria, fungsi, dan sejenisnya, melainkan perlu suatu penafsiran empatik bagi *weltanschauung* (pandangan hidup) para aktornya sebagaimana menurut Rolston yang dikutip Anwar Mujahid.<sup>19</sup>

Lalu oleh Kuntowijoyo, teori-teori sosial yang diklaim Roston tidak sanggup buat berempati tersebut diganti menggunakan nilai-nilai kepercayaan semisal dengan kata organisme, sistem ekuilibrium, struktural fungsional, sibernetik, dan perseteruan menjadi “ilmu sosial akademik”.<sup>20</sup> Sosiologi misalnya, ternyata secara akademik tidak bebas nilai (*value free*) sebagaimana yang diklaim golongan fungsionalis, melainkan permanen berpihak. Memilih

---

<sup>18</sup> Mudjahidin, “Science and Religion (Paradigma Al-Qur’an Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Menurut Pemikiran Kuntowijoyo),” 79.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

teori, pengumpulan data, penjabaran data, serta interpretasi atas fakta empirik, ialah ketidakbebasan atas klaim bebas nilai itu sendiri.

Bukti adanya keberpihakan di atas, bisa ditemukan dalam laporan-laporan sosiologi di Amerika yang didominasi pada keberpihakan kelompok yang kuat. Contohnya berpihak kepada mayoritas orang kulit putih, dan bukan kepada orang kulit hitam. Sehingga netralitas ilmu sosial empiris-analitis juga patut untuk diragukan, karena cenderung membuat ilmu-ilmu yang nomologis (menyebutkan saja tanpa mengandung nilai moral tentang tujuan).<sup>21</sup>

Pada *Philosophy of Social Science*, Michel Root membedakan ilmu sosial menjadi dua tipe, yakni ilmu sosial yang liberal serta ilmu sosial perfeksionis. Bila ilmu sosial liberal berupaya buat bersikap netral terhadap objek penelitiannya menggunakan dan menjadikannya sebagai objek semata-mata, maka ilmu sosial perfeksionis justru menghargai pandangan objek, serta menjadikannya subjek.<sup>22</sup>

Perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam konteks Asia termasuk Indonesia pada rentang masa yang cukup usang berada dalam ketidakmampuan, penguasaan serta mengadopsi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Padahal Eropa mempunyai realitas sosial yang tidak sama untuk kemudian diaplikasikan pada realitas bangsa Indonesia. Akibatnya, terciptalah jeda antara ilmu sosial dan masyarakat sosial. Karena ilmu sosial selama ini masih berdiri di atas menara gading, serta jauh dari jangkauan komunitas akar rumput. Begitu jua ilmu sosial yang selama ini

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2006, 94.

<sup>22</sup> *Ibid.*

masih menjadi indera intervensi bagi pihak-pihak yang berkuasa. Akibatnya alih-alih menciptakan insan, peradaban, serta kesejahteraan, ilmu-ilmu sosial terjebak pada penghambaan materi dan kekuasaan yang menambah beban bangsa buat keluar dari pembudakan serta untuk merdeka secara individu maupun kolektif.

Pada kondisi yang dianggap sedemikian krisis selama dua dekade terakhir, mengundang beberapa intelektual demi mempertanyakan sekaligus mencari jalan keluar atas syarat perkembangan ilmu sosial yang memprihatinkan. Khususnya yang berasal dari suatu kondisi ketidakberdayaan-ketergantungan (*captive mind*) akibat bergantung dan menggunakan ilmu-ilmu sosial Barat.<sup>23</sup> Adanya perkembangan pada dunia intelektualisme Islam Indonesia dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, tidak hanya dilatar belakangi pada ghiroh keilmuan itu sendiri, melainkan pula pada kondisi konkret masyarakat Indonesia yang dianggap beragama namun terpuruk pada dunia modernitas.

Keterpurukan bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat beragama tapi tidak dapat bersaing dengan modernitas tersebut, telah mengundang berbagai diskursus keilmuan. Salah satunya datang dari Moeslim Abdurrahman yang justru khawatir agama sedang kehilangan idealismenya dalam masyarakat Indonesia yang tengah berubah saat ini.<sup>24</sup> Kekhawatirannya itu bukan tanpa alasan, karena Ernst Troeltsch sendiri pernah mengajukan tiga ciri perwatakan dunia terkini, yaitu individualistik, pembatasan kepentingan-kepentingan hidup hanya pada modernitas, serta optimisme menggunakan kepercayaan akan diri

---

<sup>23</sup> Nasiwan and Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 2–3.

<sup>24</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 194.

serta keyakinan pada modernitas.<sup>25</sup> Dari kekhawatiran ini pula, melahirkan para intelektual Muslim yang kritis terhadap nilai-nilai modernisme. Di antaranya Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Mukti Ali, Dawan Rahardjo, Moeslim Abdurrahman, hingga Kuntowijoyo.

Perkembangan pemikiran dan intelektualisme Islam Indonesia, terutama di era kekuasaan Orde baru dan setelahnya, bagi Bahtiar Effendy memiliki prinsip-prinsip utama idealisme aktivisme yang bisa diklasifikasikan pada tiga pengetahuan penting, yaitu pembaharuan teologis, pembaharuan politik, serta rekayasa sosial.<sup>26</sup> Melalui tiga wilayah pengetahuan tersebut, para cendekiawan Muslim transformatif menyuarakan pembaruan pemikiran Islam serta penyegaran balik pemahaman keagamaan kaum muslim. Terutama kepedulian aliran transformasi sosial adalah transformasi masyarakat secara egalitarian dan emansipatoris.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan aliran transformatif dalam pemikiran cendekiawan Muslim tersebut, berdasarkan kritik yang telah dilakukan Nur Kholik Ridwan dalam bukunya yang berjudul *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, diperlukan sebuah konstruksi baru untuk mewadahi realitas sosial dua komunitas Islam yang didasarkan pada realitas konstituen dan basis awal yang membentuk dua komunitas ini di Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 13.

<sup>26</sup> Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, trans. Ihsan Ali-Fauzi and Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Democracy Project, 2011), 149–50.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 198.

<sup>28</sup> Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis Dan Islam Proletar: Kontruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 227–28.

Moeslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo yang menjadi dua generasi dari aliran transformasi sosial pasca pembaruan yang dicetuskan oleh Nurcholish Madjid dengan istilah “teologi pembangunan”, yakni gagasan mengenai sebuah Islam yang substantif, inklusif, integratif serta toleran.<sup>29</sup> Tapi Moeslim Abdurrahman yang melihat adanya ketidaksesuaian pada rakyat Indonesia di mana intensitas ritual menjadi sangat romantik, namun pada satu sisi tidak selalu menghasilkan kesalihan diri, apalagi kesalihan sosial. Untuk itu Moeslim Abdurrahman menawarkan “teologi transformatif” sebagai pengganti “teologi pembangunan”.

Berbeda dengan Moeslim Abdurrahman, Kuntowijoyo tidak sepenuhnya sepakat untuk menggunakan konsep teologi transformatif yang disajikan Moeslim Abdurrahman. Termasuk gagasan pembaharuan terhadap teologi secara keseluruhan. Menurut Kuntowijoyo, teologi yang dapat mengandung unsur-unsur Marxisme itu mengandaikan adanya penindasan dan eksploitasi manusia atas manusia serta belum tentu masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang sama halnya seperti di Amerika Latin.<sup>30</sup>

Konsep teologi sendiri tidak begitu populer dalam pengetahuan masyarakat Islam. Sekalipun ada yang menyebutkan tentang teologi, maka yang itu mengarah pada ilmu ushuluddin atau ilmu kalam yang membahas masalah seputar tauhid atau konsep ketuhanan berdasarkan ajaran agama Islam. Ini tentu bukan menjadi persoalan sentral umat Islam. Inti masalah yang

---

<sup>29</sup> Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, 287.

<sup>30</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 332.

sebenarnya ialah terletak pada upaya yang dihadapi oleh masyarakat Islam terkait dengan bagaimana memahami dan menanggapi realita sosial menggunakan tindakan-tindakan yang dapat merekayasa keadaan sosial sesuai dengan arah petunjuk ilahi, yakni amar ma'ruf serta nahi munkar, pada rangka menegakkan keyakinan atau keimanan.

Demi tujuan di atas itu, Kuntowijoyo menolak penggunaan istilah teologi dan ingin menggantinya dengan “ilmu-ilmu sosial”. Tapi karena yang sedang dipikirkan oleh Kuntowijoyo ialah sebuah konsep (paradigma) pemikiran dan tindakan yang memiliki sudut pandang ketuhanan, maka Kuntowijoyo menawarkan sebuah pengertian baru yang disebut sebagai “profetik”, sehingga gagasannya itu dia sebut dengan istilah “ilmu-ilmu sosial profetik”.<sup>31</sup>

Sebagai alternatif dari teologi pembebasan dan teologi transformatif, diajukan gagasan “ilmu sosial profetik” oleh Kuntowijoyo. Istilah tersebut memang cukup populer pasca pembaharuan yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid dan Moeslim Abdurahman. Tapi bagi para pembaca yang tak terbiasa menggunakan istilah-istilah dalam filsafat ilmu pengetahuan, gambaran Kuntowijoyo mengenai “ilmu sosial profetik” masih termasuk sulit buat dipahami. Alasannya, selain mengandung sejumlah konsep yang tak selalu jelas maknanya bagi setiap orang, butir-butir yang dipaparkannya, juga tidak seluruhnya tersusun menggunakan istilah yang runtut serta sistematis.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, setidaknya ada beberapa kelemahan pada penggunaan ilmu sosial transformatif (profetik) yang di cita-citakan oleh

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

Kuntowijoyo.<sup>32</sup> *Pertama*, tidak adanya konsepsi tentang paradigma sebagai sebuah kerangka berpikir dengan berbagai komponen di dalamnya membuat Kuntowijoyo tidak dapat membangun paradigma profetiknya secara seksama. *Kedua*, transformasi sosial yang digaungkan Kuntowijoyo masih belum relatif jelas maknanya. *Ketiga*, akibat gagasan transformasional yang dipaparkan Kuntowijoyo masih terfokus pada transformasi sosial dan belum ada penjelasan mengenai transformasi individual serta transformasi budaya. *Keempat*, perubahan sosial akan membawa insan (masyarakat) pada sebuah transformasi yang lebih komprehensif. *Kelima*, jika dibandingkan pengertian Islam sebagaimana yang tersirat dalam gagasan Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik dan Islam, tampak cukup jelas di bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Ilmu* bahwa pengertian Islam yang dibayangkan Kuntowijoyo terasa begitu sempit.<sup>33</sup> *Keenam*, Kuntowijoyo terlihat menganut pandangan bahwa ada sebuah struktur universal dalam Islam, sementara apa yang dimaksud dengan Islam itu sendiri juga tidak selalu jelas di situ.

Berangkat dari persoalan tersebut Heddy Shri Ahimsa-Putra pada bukunya yang diberi judul *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model* menguraikan kembali butir-butir pemikiran Kuntowijoyo dengan mengkonstruksi dan memproduksi sebuah paradigma profetik yang lebih komprehensif dan detail secara unsur, dan lebih kokoh pada fondasinya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 16.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2006, 4–5.

<sup>34</sup> Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model*, 18–19.

Kendati Heddy Shri Ahimsa-Putra telah melanjutkan pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dengan menstrukturkan paradigma profetik yang menurutnya belum jelas dalam pemikiran Kuntowijoyo, termasuk memberikan landasan filosofis,<sup>35</sup> namun berdasarkan pembacaan penulis, Heddy belum menjelaskan secara detail mengenai kepentingan ideologi yang mencakup tiga kepentingan dalam paradigma profetik. Kepentingan ideologi itu—seperti yang diuraikan F. Budi Hardiman—yakni kepentingan teknis, intersubjektif, dan emansipatoris.<sup>36</sup> Untuk itulah selain mengurai kembali secara detail mengenai struktur dan rancang bangun epistemologi paradigma profetik Kuntowijoyo, penelitian ini juga penting dilakukan untuk melihat kepentingan teknis, intersubjektif, dan emansipatoris dalam paradigma profetik Kuntowijoyo.

Bagi Kuntowijoyo sendiri terdapat disparitas paradigmatik antara ilmu-ilmu sekular serta ilmu-ilmu integralistik. Disparitas kerangka berpikir itu menggunakan pengertian dari kerangka berpikir sebagaimana yang dimaksud oleh Thomas Kuhn, di mana ilmu-ilmu sekular menjadi *normal sciences* serta ilmu-ilmu integralistik yang sedang dirintis menjadi sebuah revolusi.<sup>37</sup> Karena itu Kuntowijoyo beropini bahwa “ilmu-ilmu sekuler ialah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik (nantinya) adalah produk beserta hasil untuk semua insan manusia beriman.”<sup>38</sup> Menurut hemat penulis, inilah salah satu kepentingan yang belum dijelaskan secara mendetail oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), 120–21.

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2006, 49.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 50.

Kuntowijoyo yang direpresentasikan menjadi sejarawan, sastrawan, budayawan, serta intelektual Muslim, tidak menghendaki kajiannya tentang ilmu sosial profetik berangkat dan berasal dari upaya mereformasi sistem normatif pada dimensi kepercayaan ataupun keagamaan. Melainkan sebagai kajian sejarah kebudayaan serta sosiologi pengetahuan, Kuntowijoyo berusaha mencari relasi antara mitos pada petani, ideologi pada kaum terpelajar, dan ilmu pada kelompok peneliti. Bagi Kuntowijoyo, pada saat masyarakat Islam terjangkit pengerahan (mobilisasi) masyarakat, maka secara tidak langsung, cara berpikirnya juga ikut berubah.<sup>39</sup>

Selain itu, kekeliruan yang menjadi faktor dari ketertinggalan umat adalah tidak padunya antara teori dan praktik, atau ilmu dan fenomena.<sup>40</sup> Untuk itulah Kuntowijoyo ingin memulai kajiannya dari bawah, yakni dari persoalan-persoalan nyata di tengah masyarakat. Namun Kuntowijoyo juga tidak menjelaskan tentang kepentingan kelas dalam paradigma profetiknya itu.

Melalui pengistilahan “ilmu sosial” serta bukan “teologi”, Kuntowijoyo hendak menitikberatkan ruang lingkup studinya bukan di aspek-aspek normatif yang bersifat tetap, akan tetapi di aspek-aspek yang bersifat realitas, historis, dan temporal.<sup>41</sup>

Melalui sajian pemikiran dan pengistilahannya tentang “ilmu sosial”, Kuntowijoyo tidak ingin kajiannya dilabeli sebagai ajaran doktrinal, sebab

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu* (Yogyakarta: MataBangsa, 2017), 5.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 102.

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 315.

Kuntowijoyo juga mengakui relativitas ilmu.<sup>42</sup> Oleh karena itu, penulis memilih tokoh ini untuk dikaji, dibanding tokoh-tokoh Muslim Indonesia lainnya.

Selain itu, kerangka berpikir pada paradigma Kuntowijoyo hingga menjadi sebuah rancang bangun yang disebutnya “ilmu sosial profetik”, serta struktur mendasar ilmu-ilmu sosial Kuntowijoyo yang menarik dijadikan sebagai titik penekanan dalam penelitian ini. Sebab, hal tersebut berarti menjadi langkah pertama dan strategis bagi Kuntowijoyo untuk menuju ke cita-cita pembangunan Islam yang *rahmatan lil alamin*, terkini, serta berkeadaban. Pada akhirnya Islam akan lebih andal bagi pemeluknya. Tidak terkecuali bagi non-Muslim pula.<sup>43</sup>

Penelitian ini pun dianggap penting dilakukan untuk memberi kontribusi dalam menguraikan secara detail pergeseran paradigma, serta bentuk kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo. Sebab Kuntowijoyo sendiri ternyata tidak menguraikan secara detail apa-apa yang dimaksud dengan paradigma profetik yang diinginkannya. Lebih daripada itu, penelitian ini penting untuk menunjukkan detail paradigmatik dan kepentingan yang dimaksud oleh Kuntowijoyo dengan pengistilahan paradigma ilmu sosial profetiknya itu.

---

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 2006, 85.

<sup>43</sup> *Ibid.*, ix.

## B. Rumusan Masalah

Menilik pada latar belakang persoalan yang sudah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, maka studi apa pun harus menyampaikan batasan permasalahan yang jelas terhadap subjek ataupun ide utama permasalahan yang akan dikaji. Di samping sebagai suatu batasan permasalahan, hal ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi ruang lingkup penelitian yang hendak dikaji secara tegas. Untuk itu, obyek utama dari subyek itu harus dipaparkan juga, bagi terlaksananya penelitian yang terpusat dan komprehensif.

Subyek analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah gagasan Kuntowijoyo tentang paradigma profetik. Terutama tentang peralihan paradigmatik dari *normal science* ke anomali-anomali ke krisis ke revolusi ilmu. Dari revolusi tersebut menjadi paradigma baru yang disebut “paradigma profetik”. Sedangkan sasarannya adalah menguraikan secara epistemologi paradigma profetik, serta menguraikan *interest* (kepentingan) dari paradigma profetik Kuntowijoyo.

Demi menegaskan dan membatasi rumusan masalah pada penelitian ini, penulis memberikan alternatif pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa paradigma profetik Kuntowijoyo?
2. Bagaimana bentuk detail pergeseran paradigma profetik Kuntowijoyo ditinjau dari kerangka teoretis pergeseran paradigma Thomas Kuhn?
3. Bagaimana bentuk kepentingan dari paradigma profetik Kuntowijoyo ditinjau dari kerangka teoritis tiga kepentingan teori kritis Habermas?

### C. Tujuan serta Kegunaan Penelitian

Menilik pada rumusan masalah sebelumnya, maka setidaknya bisa diformulasikan menjadi tiga tujuan penelitian, yaitu: *pertama*, mengetahui paradigma profetik Kuntowijoyo, yang akan menjadi data penting dalam menentukan pergeseran paradigma dan kepentingan dalam pemikiran Kuntowijoyo. *Kedua*, mengetahui bentuk pergeseran paradigma profetik Kuntowijoyo dengan kerangka teoretis—seperti yang ditulis Thomas Kuhn. *Ketiga*, mengetahui kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo dengan kerangka teoritis tiga tipologi kepentingan teori kritis.

Selain itu, penelitian ini mempunyai peranan yang bersifat aplikatif serta akademis. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada tiga hal. *Pertama*, sebagai andil dalam wacana, utamanya terhadap penelitian-penelitian serupa, dan lazimnya terhadap perkembangan khazanah keilmuan dan pemikiran Islam kontemporer. Terutama pada dunia akademik di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kedua*, temuan pada penelitian ini semoga bisa menjangkau dan mengekspos ruang ilmiah terutama untuk komunitas ilmiah, serta masyarakat awam sebagai peninjau terhadap berbagai macam persoalan yang terdapat pada ilmu pengetahuan yang umumnya memakai paradigma Barat. *Ketiga*, sebagai bentuk kontribusi yang cukup krusial berupa cara pandang baru pada pengkajian Kuntowijoyo terkait paradigma ilmu sosial profetik.

#### D. Telaah Pustaka

Muhammad Zainal Abidin mencatat bahwa studi atas ilmu yang integralistik mulai menerima perhatian secara spesifik pada diri umat Islam sekitar tahun 1970-an. Maraknya studi pada bidang ini didasari atas dua persoalan primer, yakni keprihatinan atas kemacetan ilmu-ilmu keislaman pada rekayasa sosial dalam menjawab tantangan zaman serta intervensi pengetahuan Barat yang dilihat tidak sejalan dengan spirit keislaman.<sup>44</sup>

Pada awal tahun 2000-an, tentang penggunaan “ilmu sosial profetik” yang digagas Kuntowijoyo, sempat menjadi perbincangan hangat pada sejumlah praktisi dan akademisi ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Karya-karya akademis tentang Kuntowijoyo dan pemikirannya pun sudah banyak ditulis oleh para sarjana Indonesia. Di antaranya karya yang berkaitan dengan paradigma profetik Kuntowijoyo ditulis Budhy Munawar Rachman dan Saiful Muzani. Munawar Rachman memosisikan Kuntowijoyo menjadi bagian dari kalangan yang membawa gagasan dan wacana Islam peradaban seperti halnya Cak Nur. Sedangkan Saiful Muzani memosisikan Kuntowijoyo sebagai intelektual yang identik dengan ketidak-konsisten pemikiran, sebab di samping mengkritisi teori-teori sosial yang berasal dari Barat, Kuntowijoyo secara umum juga tetap mengadopsi sebagian teori sosial dari Barat. Kedua tulisan tersebut dimuat dalam buku berjudul *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*.<sup>45</sup>

Salah seorang sarjana yang mesti mendapat apresiasi atas kerja kerasnya dalam melakukan penelitian dan pengembangan perihal wacana dan pemikiran

---

<sup>44</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 13.

<sup>45</sup> Nurcholish Madjid, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Yogyakarta: Zaman, 1998).

Kuntowijoyo, serta merekonstruksi sebuah bangunan paradigma profetik yang lebih lengkap unsur-unsurnya serta lebih kokoh fondasinya adalah Heddy Shri Ahimsa-Putra. Heddy menuliskan pemikirannya tersebut pada *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Karya Heddy tersebut ditulis untuk menguraikan unsur-unsur paradigmatik dalam pemikiran Kuntowijoyo.<sup>46</sup>

Perbedaan mendasar antara studi yang dikerjakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dengan penelitian penulis adalah pada aspek pergeseran paradigma dari paradigma ilmu-ilmu sekular ke paradigma ilmu sosial profetik, serta kepentingan yang dimaksud Kuntowijoyo dalam paradigma ilmu sosial profetik. Heddy tidak mengkaji secara lebih detail kepentingan paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Karya bunga rampai perihal wacana pemikiran Kuntowijoyo juga turut dibukukan Ahmad Syafi'i Ma'arif dan kawan-kawan dengan tema *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. Pembuatan karya bunga rampai ini diinisiasi oleh para aktivis pers mahasiswa bernama "Ekspresi". Hasil dari penulisan bunga rampai tersebut relatif cukup berhasil menyajikan peta pemikiran Kuntowijoyo, meskipun relatif sukar untuk menyatakan bahwa peta pemikiran yang tersaji di dalamnya itu telah secara komprehensif merepresentasikan gagasan-gagasan besarnya Kuntowijoyo.

Menurut Suyanto, letak keistimewaan dari buku tersebut adalah dimuatnya ulasan kisah hidupnya Kuntowijoyo dan sudut pandang keluarga dan kerabat

---

<sup>46</sup> Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model*, 19.

dekatnya.<sup>47</sup> Secara umum, tulisan di dalam buku ini hanya bersifat deskriptif dan belum menjelaskan secara detail pergeseran paradigma dari paradigma ilmu-ilmu sekular ke paradigma profetik, serta kepentingan paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Studi tentang pemikiran Kuntowijoyo di bidang sajak dan prosa (novel dan cerpen) dilakukan oleh Wan Anwar. Dalam tulisannya tersebut, Wan Anwar memberi judul tulisannya itu dengan “Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya”. Karyanya ini berfokus pada beberapa karya sajak dan prosa yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Tidak ketinggalan, Wan Anwar juga menyelipkan pembahasan tentang ilmu sosial profetik, tapi belum menjelaskan secara detail kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo.<sup>48</sup>

Adib Sofia, seorang sarjana dan dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga sudah menyelesaikan sebuah studi yang berfokus pada wacana pemikiran Kuntowijoyo dengan judul “Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo”. Fokus kajian pada studi dan tulisan Adib Sofia tersebut adalah tentang dua belas cerita karya Kuntowijoyo yang menampilkan sosok perempuan dengan karakter kuasa, mandiri, dan berada pada posisi setara dalam kehidupan. Selain itu, Adib Sofia juga mendeskripsikan kaitan perjuangan tokoh perempuan dalam karya-karya

---

<sup>47</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2019), 9–10.

<sup>48</sup> Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2007), viii–ix.

Kuntowijoyo tersebut dengan feminisme beserta bentuk-bentuk kontrafeminis dan profeminis.<sup>49</sup>

Di bidang pendidikan, ada karya disertasi yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”. Disertasi tersebut merupakan hasil penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan oleh Luthfiyah. Manilik pada judul serta bidangnya, tulisan disertasi ini menyajikan satu tarikan nafas yang sama terhadap Kuntowijoyo dan pemikirannya, yakni pemihakan Kuntowijoyo pada kaum tertindas dan golongan yang lemah serta berusaha untuk menjadi salah satu *problem solver* bagi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *social significance*, tentu saja termasuk di dalamnya masalah pendidikan Islam. Luthfiyah menyimpulkan bahwa terkait pendidikan Islam profetis, dicita-citakan terciptanya pendidikan Islam yang bukan hanya sekedar penekanan terhadap pengetahuan normatif belaka, namun lebih kepada model pendidikan yang kontekstual atau transformatif, serta agar pemberdayaan terhadap minat dan bakat masyarakat awam lebih pada peningkatan kualitas sekaligus dapat berkontribusi, terutama terkait pengembangan lingkungan serta tuntutan modernitas.<sup>50</sup> Kendati tulisan disertasi tersebut menyajikan *worldview* baru pada kajian pemikiran Kuntowijoyo, namun konteks dan temuan pada disertasi tersebut mempunyai objek serta bidang pembahasan yang tidak sama dengan apa yang akan penulis kaji pada tesis ini.

---

<sup>49</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), 2–9.

<sup>50</sup> Luthfiyah, “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 326.

Penelitian tentang pengembangan paradigma profetik yang dilihat dari sisi filsafat ilmu serta ilmu hukum, dilakukan oleh M. Syamsudin dan kawan-kawan. Berdasarkan studi penelitian tersebut, terkumpul beberapa makalah yang kemudian dijadikan buku. Buku tersebut secara garis besar mencoba menyajikan konsep paradigma profetik yang selanjutnya diuraikan menjadi bangunan dasar filosofi pada ilmu-ilmu hukum, baik pada aspek ontologis, epistemologis maupun aspek aksiologis. Meskipun demikian, menurut M. Syamsudin, bentuk serta rancang bangun pada ilmu hukum profetik itu masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, terutama yang berhubungan pada pembahasan penelitian tersebut.<sup>51</sup>

M. Fahmi menulis buku dengan judul “Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo”. Buku ini bermaksud untuk mengkaji konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang strukturalisme transendental menjadi sebuah pendekatan untuk menerapkan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada transformasi sosial.<sup>52</sup> Seperti halnya tulisan-tulisan sebelumnya, tulisan ini juga tidak menjelaskan secara detail kepentingan paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.

Tulisan Muhammad Abidin yang berjudul “Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo”, berupaya untuk memetakan paradigma profetik Kuntowijoyo. Muhammad Abidin melaksanakan studi atau penelitian terhadap kerangka berpikir Kuntowijoyo,

---

<sup>51</sup> M. Syamsudin et al., *Ilmu Hukum Profetik: Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan Dan Kemungkinan Pengembangannya Di Era Postmodern* (Yogyakarta: FH UII Press, 2013), vii–ix.

<sup>52</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 13.

terutama di wacana paradigma Islam pada rekonstruksi ilmu yang integralistik.<sup>53</sup> Hasil dari penelitian Muhammad Abidin tidak menunjukkan aspek kepentingan di balik paradigma profetik Kuntowijoyo. Namun demikian, karya Muhammad Abidin tersebut menjadi penting sebagai data pendukung bagi penelitian yang penulis lakukan ini. Setidaknya dapat menjadi cara pandang untuk melihat setting sosio-politik pemikiran keilmuan Kuntowijoyo.

Karya tesis yang membahas pemikiran Kuntowijoyo dalam aspek sejarah ditulis oleh Marsus. Tulisannya tersebut berfokus pada aspek historis dalam pemikiran Kuntowijoyo. Melalui metode deskriptif-analitik-kritis, Marsus menyimpulkan bahwa gagasan kesejarahan pada pemikiran Kuntowijoyo menitikberatkan pada fungsi, sumbangsih, serta dampak positif bagi kemajuan masyarakat. Sementara pada bidang sejarah masyarakat Islam di Indonesia menurut Marsus, Kuntowijoyo menyajikan peta perkembangan atas kesadaran yang terus berkembang dari periode mitos ke ideologi hingga menuju periode ilmu dengan segala tanda dan pola pikir sesuai zamannya.<sup>54</sup>

Begitu juga tesis yang ditulis oleh Muhammad Zainul Badar dengan judul *Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah* berfokus pada Kuntowijoyo dan pemikirannya tentang sejarah. Bedanya, tesis ini mengambil fokus di gagasan tentang sejarah yang ditulis Kuntowijoyo. melalui kerangka teori tentang dialektika filsafat sejarah Hegelian. Muhammad Badar menyimpulkan bahwa sejarah yang ditulis oleh Kuntowijoyo merupakan

---

<sup>53</sup> Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, 11.

<sup>54</sup> Marsus, "Sejarah Umat Islam Di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), vii.

sebuah kejadian yang telah terjadi di masa lalu yang direkonstruksi untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk kepentingan masa sekarang dan masa yang akan tiba. Lebih lanjut, Muhammad Zainul Badar mengungkapkan bahwa Kuntowijoyo merumuskan apa yang disebutnya sebagai periodisasi kesadaran masyarakat yang saling terhubung. Kuntowijoyo menyebutkan tiga periodisasi, diantaranya periode “mitos”, diposisikan menjadi sebuah “tesis” dengan karakteristik Islam yang sinkretis atau mistis-religius. Periode “ideologi” yang diposisikan menjadi sebuah “antitesis”, di mana Islam telah mulai menunjukkan adanya transformasi yang awalnya bersifat normatif beralih pada sistem kepemimpinan yang rasional. Terakhir menuju *sintesis* yakni periode “ilmu” yang ditandai dengan munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).<sup>55</sup>

Ada juga karya tesis yang membahas Kuntowijoyo dan pemikirannya tentang ilmu sosial profetik. Penelitian dalam tesis tersebut ditulis menjadi “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi” oleh Maskur. Melalui pendekatan sosio-historis-filosofis, Maskur sampai pada sebuah kesimpulan pada ilmu sosial profetik yang muncul dari pengamatan serta pendalaman epistemologi rasio, indra, serta wahyu pada pemikiran Kuntowijoyo terhadap perdebatan dan permasalahan pada aspek teologi. Pada akhirnya perdebatan tersebut memunculkan dua golongan yang saling mengintervensi. Demikian halnya pada realitas objektif ilmu sosial yang dihegemoni oleh kerangka berpikir positivistik, dan sekularistik, serta fakta

---

<sup>55</sup> Muhammad Zainul Badar, “Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), vi.

sosial yang tidak menggambarkan nilai-nilai transenden. Sementara keterkaitan antara humanisasi, liberasi, dan transenden dilihat sebagai sesuatu yang bersifat saling terhubung, yaitu antara yang satu dan lainnya tidak bisa dipisahkan.<sup>56</sup>

Hubungan antara ilmu dan agama dalam pandangan Kuntowijoyo juga dibahas dalam artikel yang ditulis oleh Nur Azizah. Dia berusaha mengungkapkan hubungan ilmu dan agama dalam perspektif Islam berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo. Nur Azizah menyimpulkan bahwa agama dan ilmu dapat disatukan, serta pengilmuan Islam Kuntowijoyo menjadi salah satu penawaran dari persoalan ilmu dan agama. Artikel Nur Azizah pun belum menyinggung mengenai bentuk kepentingan paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.<sup>57</sup>

Karya lain yang membahas Kuntowijoyo dan pemikirannya tentang dimensi profetisme dan pengembangannya, ditulis Syamsul Arifin. Dalam karya jurnalnya itu, Arifin berfokus pada upaya untuk mengelaborasi gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP) diarahkan untuk kemudian diterapkan pada bidang keilmuan yang lebih khusus, yaitu sosiologi hingga bisa melahirkan “Sosiologi Profetik”.<sup>58</sup>

Ada pula tulisan dalam bentuk laporan ilmiah dari sejumlah peneliti dengan fokus kajian pada peta pemikiran Kuntowijoyo yang dikenal sebagai sejarawan hingga cendekiawan. Penelitian yang ditulis Miftahuddin, Ajat

---

<sup>56</sup> Maskur, “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)” (Makasar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), xi.

<sup>57</sup> Nur Azizah, “Hubungan Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo,” *JURNAL PROSIDING KONFERENSI: Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 1 (September 2018): 151–56.

<sup>58</sup> Syamsul Arifin, “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 477–507.

Sudrajat, dan Djumarwan tersebut, mengambil tiga fokus kajian. Pertama, mencoba menunjukkan karakteristik pemikiran Kuntowijoyo pada bidang sejarah. kedua, penelitian tersebut berupaya menggambarkan pemikiran Kuntowijoyo layak disebut sebagai seorang pemikir atau cendekiawan. Terakhir, penelitian tersebut mengungkapkan contoh dari pemikiran Kuntowijoyo hingga layak menjadi seorang cendekiawan.<sup>59</sup>

Berdasarkan sejumlah studi dan penelitian terhadap pemikiran Kuntowijoyo tersebut, setidaknya telah memberikan gambaran terkait peta kajian yang begitu luas. Terutama yang terkait dengan ruang lingkup pemikiran Kuntowijoyo serta begitu banyak hasil penelitian dan tulisan dalam bidang akademik yang sudah ditulis oleh para pakar dan sarjana perihal berbagai lingkup dari pemikiran Kuntowijoyo. Pemikiran Kuntowijoyo mencakup banyak bidang ilmu. Dengan demikian, penelitian serta studi tentang pemikiran Kuntowijoyo lebih banyak ditemukan dan dilakukan dari perspektif keilmuan eksklusif saja. Secara umum, kajian serta penelitian perihal pemikiran Kuntowijoyo lebih pada bidang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, serta sastra yang tampak lebih mendominasi. Adapun penelitian yang berfokus pada kerangka berpikir tentang pergeseran paradigma dari paradigma ilmu-ilmu sekular (normal sains) ke paradigma ilmu sosial profetik—seperti pergeseran paradigma yang ditulis Thomas Kuhn—serta kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo yang mencakup kepentingan teknis, intersubyektif, dan emansipatoris, secara umum penulis belum menemukan tulisan yang secara

---

<sup>59</sup> Miftahuddin, Ajat Sudrajat, and Djumarwan, “Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Hingga Cendekiawan,” *Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, 5.

khusus mengkaji pemikiran Kuntowijoyo tentang topik tersebut. Dengan begitu, keaslian serta kebaruan yang berasal dari penelitian tesis yang penulis tulis ini akan bisa dipertanggung-jawabkan secara akademik serta diharapkan akan bisa menemukan sesuatu yang baru dari pemikiran Kuntowijoyo.

### **E. Kerangka Teoretis**

Studi mengenai paradigma Islam umumnya tidak bisa terlepas pada kritik yang bersifat membangun yang dilontarkan oleh para Cendekiawan Muslim kontemporer. Terutama terhadap konstruksi keilmuan Islam terdahulu, yaitu teologi. Harun Nasution misalnya, berpendapat bahwa teologi dalam Islam identik dengan hal-hal yang bersifat tradisional serta hal tersebut sudah gagal memenuhi syarat untuk menguraikan kebenaran ilmiah dan filosofis karena pembahasannya hanya terbatas pada perdebatan mazhab atau aliran semata. Akibat dari kegagalan tersebut, menurut Harun Nasution bukan hanya karena merasa terikat pada ajaran-ajaran statis yang dihasilkan oleh peradaban Islam, tetapi juga gagal menghadirkan sikap dinamis dan kebaruan. Karena tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman modern.<sup>60</sup>

Penelitian ini berfokus pada penggalian tiga aspek penting pada kerangka berpikir ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Tiga aspek tersebut di antaranya yakni humanisasi, liberasi, serta transendensi. Kemudian menguraikan secara detail pergeseran paradigma dari ilmu-ilmu sekular ke paradigma profetik. Untuk memudahkan melihat pergeseran paradigma itu, penelitian pada tesis ini

---

<sup>60</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, II (Jakarta: UI Press, 2015), 114.

akan coba diuraikan oleh sebuah kerangka teoretis, tentang pergeseran paradigma yang dirumuskan dari Thomas Kuhn. Sementara fokus kedua adalah menguraikan secara detail terkait kepentingan dalam sebuah pengetahuan. Pengetahuan di sini adalah pengetahuan paradigma ilmu sosial profetik. Untuk memudahkan dalam melihat kepentingan dari paradigma profetik Kuntowijoyo, penelitian pada tesis ini coba diuraikan dengan sebuah kerangka teoretis, yaitu dengan tiga pertautan pengetahuan dan kepentingan yang diformulasikan dari pemikiran Jürgen Habermas.

Dalam hemat penulis, problem pada penelitian itu akan bisa dijabarkan secara bijak jika dipahami dan diinterpretasikan melalui perpaduan kerangka teoretis, yaitu antara *shifting paradigm* (pergeseran paradigma), dan tiga tipologi pertautan antara pengetahuan dan kepentingan.

*Pertama, shifting paradigm*, merupakan kerangka teoretis yang dirumuskan dari teori Thomas Kuhn, yaitu suatu paradigma (dinamai normal sains), akan terjangkit krisis, kemudian muncul revolusi ilmu, sebagai tawaran pendekatan dalam melihat peran paradigma dalam revolusi sains. Pergeseran paradigma tersebut terdiri dari pra-paradigma, paradigma (*normal science*), anomali (*anomaly*), krisis (*crisis*), dan paradigma baru (*scientific revolution*). *Scientific revolution* yang dirumuskan Thomas Kuhn pada sebuah tulisan yang kemudian diberi judul *The Structure of Scientific Revolutions* (1962)<sup>61</sup> dinilai sebagai pendekatan terbaik yang sifatnya universal dalam mengetengahkan paradigma sebagai suatu konsep sentral, diklaim menjadi sebuah pendekatan

---

<sup>61</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Bandung: Rosdakarya, 2012), v.

terbaik terkait perkembangan sejarah dan filsafat sains. Tidak saja mengenai perkembangan sejarah dan filsafat sains semata, namun bisa dipergunakan untuk meninjau berbagai bentuk pergeseran paradigma yang berasal di berbagai disiplin ilmu lainnya.

Pengaplikasian terhadap teori Thomas Kuhn di sini bukan ditujukan untuk menyamakan pergeseran paradigma antara sejarah dan sains, tapi penulis lebih menitikberatkan pada kerangka berpikir untuk meninjau karakteristik dari pergeseran paradigma Thomas Kuhn dalam menentukan paradigma (normal sains), anomali, krisis, hingga memunculkan paradigma baru. Karakteristik tersebut kemudian digunakan untuk melihat pergeseran paradigma dari paradigma ilmu-ilmu sekular ke paradigma ilmu sosial profetik, yang menjadi kerangka berpikir Kuntowijoyo dalam menjembatani antara ilmu dan agama.

*Kedua*, tiga tipologi kepentingan teori kritis merupakan kerangka teoretis yang dirumuskan dari teori Jürgen Habermas. Tiga tipologi kepentingan tersebut terdiri dari kepentingan teknis, intersubyektif, dan emansipatoris. Ketiga bentuk kepentingan yang dirumuskan Jürgen Habermas dalam karyanya berjudul *Knowledge and Human Interests* dianggap menjadi sebuah kerangka teoretis terbaik yang sifatnya universal dalam meninjau berbagai aspek kepentingan, tidak hanya pertautan antara pengetahuan dan kepentingan yang bersifat opresif dan humanistik semata, namun juga pengetahuan dan kepentingan yang bersifat emansipatoris.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 291.

Penggunaan teori Jürgen Habermas tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedudukan antara pengetahuan dan kepentingan penguasa, namun penulis lebih menitikberatkan pada kerangka berpikir untuk melihat karakteristik dari ketiga sistem pengetahuan tersebut. Karakteristik atau sistem tersebut kemudian digunakan untuk melihat kepentingan dalam paradigma profetik, yang menjadi kerangka berpikir Kuntowijoyo dalam melakukan dediferensiasi (rujuk kembali) antara agama dan ilmu.

Secara faktual, ilmu dan pengetahuan telah mengalami pergeseran paradigma. Pergeseran itu tidak saja pada wilayah teoretik tapi juga praktik. Bagi Thomas Kuhn, penggunaan kata “*paradigm*”, dijelaskan dan diidentikan dengan sistem kepercayaan pada kerangka berpikir yang dipakai oleh para ilmuwan, serta seperangkat alat berpikir terkait bagaimana persoalan-persoalan yang ada harus dipahami.<sup>63</sup> Seperti yang telah dipaparkan dan diketahui sebelumnya, buku Thomas Kuhn tersebut meduduki posisi sentral pada kajian-kajian sosiologi selama dekade terakhir. Kuhn sendiri sebetulnya bukan termasuk pada kalangan ilmuwan sosiolog, tapi lebih pada seorang ahli ilmu alam. Kerangka berpikir dalam paradigma yang semula diperkenalkan Thomas Kuhn, selanjutnya dikembangkan oleh Robert Friedrichs (1970).<sup>64</sup>

Inti tesis dari Thomas Kuhn adalah tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan yang dinyatakannya sebagai sesuatu yang terjadi bukan secara kumulatif, tetapi timbul secara revolusi. Model pertumbuhan pada ilmu

---

<sup>63</sup> Syarifuddin Jurdi and Sulistyarningsih, eds., *Islam Dan Ilmu Sosial Indonesia: Integrasi Islam Dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Labsos UIN Sunan Kalijaga, 2011), 3–4.

<sup>64</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 3.

pengetahuan dalam perspektif Thomas Kuhn ialah sebagai berikut:<sup>65</sup> (1) *normal science*, yakni suatu tahapan akumulasi pada ilmu pengetahuan di mana para ilmuwan beroperasi dan mengembangkan sebuah kerangka berpikir yang sedang berpengaruh. Ketika suatu persoalan yang dianggap normal, yakni yang sepatutnya bisa terselesaikan melalui hukum-hukum serta teknik-teknik yang telah ada sebelumnya, bertahan dari kritik yang berulang kali dari anggota-anggota komunitas ilmiah, serta berasal dari kalangan yang memiliki kuasa yang mencakup persoalan tersebut; (2) anomali, terjadi ketika ada masalah dari para ilmuwan yang tidak bisa mengelakkan adanya diskursus terkait penyimpangan-penyimpangan yang terjadi (anomali) yang disebabkan oleh karena ketidakmampuan paradigma lama dalam memberikan jawaban secara memadai; (3) krisis, terjadinya akibat perubahan-perubahan yang bertentangan dengan paradigma lama meliputi ketidakcocokkan antara teori, perubahan situasi sosial dan kultural, serta sains sering ditunggangi ‘dogma’ dan kepentingan; (4) revolusi ilmiah (*scientific revolution*), merupakan tahapan dari perkembangan non-kumulatif, di mana paradigma lama diganti sebagian atau seluruhnya dengan paradigma baru sebagai problem *solving*. Jika paradigma baru bisa diterima dan bisa bertahan dalam kurun waktu tertentu, maka ilmu tersebut akan menjadi normal sains yang baru.<sup>66</sup>

Dalam pandangan penulis, kerangka teoretik Thomas Kuhn itu bermanfaat bagi penulisan serta penelitian tesis ini, namun sesudah melewati beberapa modifikasi. Yang terdapat dalam paradigma sendiri ialah tentang apa yang

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>66</sup> S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, 5–6.

harus dilihat dan diamati, jenis jawaban dari persoalan-persoalan yang ada ikut dimunculkan, bagaimana seharusnya jawaban tersebut disusun, model apa yang dibuat oleh teori primer beserta disiplinnya, bagaimana hasil temuan-temuan ilmiah itu diinterpretasikan, serta bagaimana pengalaman itu dipandu dengan aturan-aturan ilmiah yang tersedia.<sup>67</sup>

Oleh karena itu tema-tema utama “paradigma” seperti *shifting paradigm* (peralihan paradigma dari normal sains ke paradigma profetik) yang disebutkan Thomas Kuhn perlu diserasikan dengan menggunakan konteks pemikiran dan pengalaman hidup Kuntowijoyo. Bagi penulis, di sini tema-tema utama paradigma profetik yang bisa dikaji pada pemikiran Kuntowijoyo meliputi dua hal, yaitu: peralihan dari paradigma ilmu-ilmu sekuler ke paradigma profetik, dan menguraikan secara detail kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo. Hal ini juga nantinya akan berhubungan kepentingan teknis, intersubyektif, dan emansipatoris dari pandangan paradigma profetik Kuntowijoyo.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian dalam tesis ini adalah studi pustaka (*library research*) yang menggunakan data-data tertulis yang bersumber pada buku, jurnal serta sumber data tertulis lainnya yang bermanfaat terhadap data pendukung penelitian ini.<sup>68</sup>

Karena itu, buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan lainnya yang dirasa sangat sesuai dengan penelitian ini akan peneliti kumpulkan untuk pada tahap berikutnya diteliti sebagai data dan materi penulisan tesis ini. Pada studi

---

<sup>67</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 7.

<sup>68</sup> Anton Bakker and Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

kualitatif—sebagaimana studi yang terdapat pada tesis ini—peneliti secara langsung terjun dan melakukan observasi mendalam, bahkan peneliti adalah sebagai *key instrument* (instrumen utama), yang berimplikasi pada apa saja yang mesti dikumpulkan sebagai langkah awal penelitian sangat bergantung pada usaha independen seorang peneliti, yang sifatnya tidak dapat terwakilkan.<sup>69</sup>

Pada penelitian tesis ini tentu langkah awal itu ialah dikumpulkannya sumber data, baik sumber data yang bersifat primer maupun sumber data yang bersifat sekunder. Pertama, sumber primer berupa tulisan-tulisan Kuntowijoyo yang berkaitan dengan tema “Ilmu Sosial Profetik” di antaranya yang terdapat pada “Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi”, “Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika”, “Muslim Tanpa Masjid”, “Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas”, “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu”, serta “Maklumat Sastra Profetik”. Kedua, sumber sekunder ialah berupa materi-materi kepustakaan yang mempunyai hubungan konstan maupun tidak konstan dengan sumber data yang pertama.

Tahap berikutnya, setelah data terkumpul dan terdokumentasi langkah selanjutnya ialah diolah bersama menggunakan metode pengolahan data tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan proses (metode) analisis. Sebagaimana yang ditulis Kaelan, proses analisis data, dikerjakan

---

<sup>69</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 150.

menggunakan empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan.<sup>70</sup>

Pertama, reduksi data. Ia merupakan tahapan perangkuman data yang didasarkan pada ide utama pembahasan penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, seluruh data yang berhubungan dengan ide-ide Kuntowijoyo, direduksi dengan data-data internal yang berhubungan dengan gagasan paradigma profetiknya.

Kedua, klasifikasi data. Diartikan menjadi langkah untuk melakukan pengelompokan terhadap objek formal yang penulis pakai. Di sini, penulis mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul melalui tahapan reduksi berdasarkan pergeseran paradigma, yaitu berkaitan dengan paradigma (*normal science*), anomali (*anomaly*), krisis (*crisis*), paradigma baru (*scientific revolution*), serta tiga sistem pengetahuan dan kepentingan, yaitu kepentingan teknis, intersubyektif, dan emansipatoris dalam paradigma profetik Kuntowijoyo.

Ketiga, display data, ialah menjelaskan secara mendetail data-data hasil atas tahapan sebelumnya. Pergeseran dari paradigma ilmu-ilmu sekular ke paradigma profetik, serta pertautan pengetahuan dan kepentingan paradigma profetik Kuntowijoyo dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Keempat, interpretasi serta pengambilan kesimpulan, yakni memastikan secara konkret karakteristik dari pergeseran paradigma ilmu-ilmu sekular ke paradigma profetik, serta melihat kepentingan dari paradigma profetik yang

---

<sup>70</sup> Ibid., 68–71.

dicita-citakan oleh Kuntowijoyo berdasarkan tahapan pergeseran paradigma dan tiga sistem kepentingan yang telah diuraikan sebelumnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Demi memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini dibuat dengan sistematika pembahasan seperti berikut. *Bab pertama*, yaitu pendahuluan. Bagian pertama pada bab ini akan dimulai dari pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan yang memiliki fungsi sebagai landasan utama yang bertujuan agar penelitian tetap pada peta penelitian yang sudah ditetapkan oleh seorang peneliti. Dengan demikian, penjabaran yang bersifat metodologis, terutama terkait dengan penelitian pada pemikiran paradigma profetik Kuntowijoyo, penulis sajikan pada bagian ini.

*Bab kedua*, merupakan sketsa biografi, warisan intelektual berupa karya, dan struktur epistemologi paradigma profetik Kuntowijoyo. Terdapat tiga bagian utama pada bab ini. Pertama, menguraikan riwayat hidup Kuntowijoyo. Kedua, menunjukkan karya-karya dan warisan keilmuan Kuntowijoyo. Ketiga, menjelaskan struktur epistemologi paradigma profetik Kuntowijoyo. Bab ini ditujukan demi mengenalkan sosok Kuntowijoyo pada para pembaca, memberikan gambaran tentang warisan keilmuannya, dan menguraikan struktur epistemologi paradigma profetiknyanya.

*Bab ketiga*, memuat uraian yang lebih rinci tentang *shifting paradigm* (peralihan paradigma) Thomas Kuhn yang penulis pakai pada penelitian ini. Penjelasan terkait bab ini mencakup konseptualisasi *shifting paradigm* dari normal sains menuju paradigma profetik yang dicanangkan oleh Kuntowijoyo.

*Bab keempat*, merupakan isi sekaligus bagian sentral tesis ini. Fokusnya adalah pada kepentingan dari paradigma profetik Kuntowijoyo. Ada empat bagian penting dalam bab ini. *Pertama*, menjelaskan pertautan antara pengetahuan dan kepentingan, yang meliputi kepentingan teknis, intersubjektif, dan emansipatoris dalam pemikiran Jürgen Habermas. *Kedua*, menjelaskan kepentingan kelompok intelektualnya dan kedudukannya Kuntowijoyo dalam lingkungan pemikir Muslim Indonesia modern, serta tiga tipologi paradigma profetik Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Ketiga*, menguraikan paradigma profetik dalam konteks kepentingan ilmu-ilmu sosial dan teologi di Indonesia.

*Bab kelima* ialah penutup, yang terdiri dari simpulan serta saran mengenai penelitian yang dikerjakan pada tesis ini. Dalam bagian ini temuan-temuan pada penelitian yang dikerjakan oleh penulis akan diabstraksi kembali sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Seperti yang telah penulis uraikan di atas terkait Paradigma Profetik Kuntowijoyo, dan uraian terkait pergeseran dari paradigma ilmu-ilmu sekular ke Paradigma Profetik, serta terkait uraian pertautan pengetahuan dan kepentingan pada Paradigma Profetik, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

*Pertama*, dalam menjustifikasi pergeseran paradigma dari *normal science* ke paradigma profetik Kuntowijoyo—meskipun mengacu pada teori Thomas Kuhn—Kuntowijoyo tidak menguraikan secara detail pergeseran paradigma dari normal sains hingga menjadi paradigma baru yang disebutnya, Paradigma Profetik. Dengan demikian, Kuntowijoyo bagi penulis bisa dikatakan hanya menilai proses dalam *shifting paradigm* pada tataran umum. Sementara bentuk *shifting paradigm* yang terdapat dalam Paradigma Profetik Kuntowijoyo mencakup ilmu-ilmu sosial dan pembaruan teologi. Adapun proses *shifting paradigm* dalam Paradigma Profetik Kuntowijoyo yaitu normal sains yang berarti ilmu-ilmu sekular yang dikritik, anomali yang berarti ketidak mampuan ilmu-ilmu sekular dalam menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, krisis yang berarti keinginan akan ilmu-ilmu sosial dan teologi yang lebih tanggap, serta munculnya tawaran-tawaran baru terhadap paradigma lama

yang dianggap tidak relevan lagi, dan paradigma baru yang berarti Paradigma Profetik yang menjadi model *problem solving* bagi kalangan aktivis tertentu. Meskipun, menurut penulis, dapat dikatakan bahwa Paradigma Profetik Kuntowijoyo tergolong pada *scientific revolution* atau paradigma baru.

*Kedua*, bentuk kepentingan yang terdapat dalam pemikiran Kuntowijoyo adalah emansipatoris yang bersifat transendensi. Alasan utama penyimpulan bentuk kepentingan tersebut disebabkan banyaknya nilai-nilai emansipatoris dalam ide atau gagasan pemikiran Kuntowijoyo. Misalnya, humanisasi merupakan bentuk emansipatoris yang berusaha untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Lalu ada liberasi yang merupakan ide atau gagasan tentang pembebasan dari segala macam perbudakan manusia, baik yang disebabkan oleh pengetahuan maupun birokrasi. Puncaknya adalah transendensi, dimana pusat dari kebenaran itu bukanlah manusia, namun Tuhan (teoantroposentrisme). Sementara itu kedua pemikiran yang lain, teknis dan intersubjektif, hanya ditemukan dibebberapa bagian kecil dari pemikiran Kuntowijoyo.

Oleh sebab itu, argumen Heddy Shri Ahimsa Putra yang menyebut bahwa Kuntowijoyo tidak menjelaskan secara detail Paradigma Profetik yang dikendakinya itu. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian dalam tesis ini yang menemukan benang merah bahwa bentuk pergeseran paradigma dan kepentingan dalam paradigma profetik adalah emansipatoris.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan *shifting paradigm* dan kepentingan emansipatoris dalam Paradigma Profetik Kuntowijoyo, penulis menyadari dengan penuh kesadaran bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih memiliki banyak celah di berbagai sektor. Oleh karena itu penulis mencoba menyampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

*Pertama*, penulis dengan cukup pencerahan, menyatakan bahwa penelitian tentang paradigma profetik Kuntowijoyo ini tentu saja tidak terbebas dari kelalaian, kedangkalan maupun ketidaktepatan analisis yang dilakukan oleh penulis. Maka penulis pada kesempatan ini menyarankan supaya para peneliti selanjutnya lebih mampu mengembangkan paradigma profetik Kuntowijoyo dengan menggunakan karya-karya utama Kuntowijoyo, baik dengan tujuan menyempurnakan maupun menguji penelitian ini.

*Kedua*, penelitian tesis ini adalah satu upaya kecil dari keseluruhan isi pemikiran Kuntowijoyo dalam paradigma profetik. Dengan demikian, penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam ketika menggali bentuk lain dari gagasan Kuntowijoyo pada paradigma profetik, menjadi upaya penting semoga dikemudian hari dapat dilakukan dalam rangka memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya dalam ranah paradigma Islam melalui pemikiran Kuntowijoyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Mulyadhi Kartanegara, Musa Asy'arie, Syamsul Anwar, Kuntowijoyo, Mochtar Naim, Abdul Munir Mulkhan, Kamsul Abraha, Umar A. Janie, and Machasin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam Dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Abidin, Muhammad Zainal. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Abror, Robby Habiba. "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Yaqzhan*, Desember, 4, no. 2 (2018): 177–94.
- Afandi, Arief, Affan Gaffar, Arief Budiman, A. Mustofa Bisri, A. Munir Mulkhan, Cholil Bisri, Emha Ainun Nadjib, et al. *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amien Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Afifi, Irfan. *Senjakala Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2007.

- Arifin, Syamsul. "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 477–507.
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *JURNAL PROSIDING KONFERENSI: Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (September 2018): 151–56.
- Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains Religius, Agama Saintifik*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bakker, Anton and Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penulisan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baum, Gregory. *Truth Beyond Relativism : Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*. Milwaukee: Marquette University Press, 1977.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman Dan Inggris*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Budiman, Arief, Kuntowijoyo, M. Amien Rais, Emha Ainun Nadjib, and Y.B. Mangunwijaya. *Mencari Ideologi Alternatif: Polemik Agama Pasca Ideologi Menjelang Abad 21*. Edited by Maksum. Bandung: Mizan, 1994.
- Edkins, Jenny, and Nicky Vaughan Williams, eds. *Teori-Teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Effendy, Bahtiar. *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Translated by Ihsan Ali-Fauzi and Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Democracy Project, 2011.

- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. New York: Vintage Books, 1964.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Fuad, Koento Wibisono, and P. Hardono Hadi. "Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusinya Bagi Masa Depan Ilmu." *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): 252–76.
- Garaudy, Roger. *Janji-Janji Islam*. Translated by H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Habermas, Jürgen. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Translated by Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- . *Knowledge and Human Interests*. Translated by Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1971.
- Hadiz, Vedi R., Daniel Dhakidae, Alexander Irwan, Ariel Heryanto, Aris Ananta, Ben White, Heru Nugroho, et al. *Ilmu Sosial Dan Kekuasaan Di Indonesia*. Jakarta: Ford Foundation, 2006.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Hok Gie, Soe. *Zaman Peralihan*. Depok: Gagas Media, 2005.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2016.

- J. Veeger, Karel. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kholik Ridwan, Nur. *Islam Borjuis Dan Islam Proletar: Kontruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- . *Makrifat Daun, Daun Makrifat*. Yogyakarta: MataAngin, 2018.
- . *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- . *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- . *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu*. Yogyakarta: MataBangsa, 2017.
- . *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Kuntowijoyo, Sulastomo, Lukman Harun, Abdul Munir Mul Khan, Ahmad Syafii Maarif, Marzuki Usman, Haedar Nashir, et al. *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Luthfiyah. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Mizan, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Yogyakarta: Zaman, 1998.
- Mahzar, Armahedi. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka, 1993.
- Marsus. "Sejarah Umat Islam Di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Maskur. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)." Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012.
- McCarthy, Thomas. *The Critical Theory of Jürgen Habermas*. London: The MIT Press, 1978.
- Miftahuddin, Ajat Sudrajat, and Djumarwan. "Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarahwan Hingga Cendekiawan." *Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.

- Mudjahidin, Anwar. "Science and Religion (Paradigma Al-Qur'an Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Menurut Pemikiran Kuntowijoyo)." *Dialog* 32, no. 2 (2009): 78–96.
- Mulkhan, Abdul Munir, and Robby Habiba Abror, eds. *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Najib, Muhammad, K Sukardiyono, and Supan. *Suara Amien Rais suara rakyat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nasiwan and Yuyun Sri Wahyuni. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. II. Jakarta: UI Press, 2015.
- Noer, Deliar, Nurcholish Madjid, Yusril Ihza Mahendra, M. Amien Rais, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, et al. *Mengapa Partai Islam Kalah?: Perjalanan Politik Islam Pra-Pemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*. Edited by Hamid Basyaib and Hamid Abidin. Jakarta: Alvabet, 1999.
- Putra, Afriadi. "Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn Dan Relevansinya Bagi Studi Al-Qur'an." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 1–15.
- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Translated by Alimandan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Translated by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi wacana, 2018.
- Roston III, Holmes. *Ilmu Dan Agama: Sebuah Survei Kritis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- S. Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Shariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pusta, 2009.
- Solissa, Abdul Basir, Alim Roswanto, Fahrudin Faiz, Iskandar Zulkarnain, Muhammad Taufik, Mutiullah, Muzairi, Robby H. Abror, and Shofiyullah Muzammil. *Kalam: Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan*. Edited by Iskandar Zulkarnain. Yogyakarta: FA Press, 2018.
- Supraja, Muhammad. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Elmateri, 2018.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Menerobos Kemelut*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, Emha Ainun Nadjib, A. Adaby Darban, Suminto A. Sayuti, Chairil Anwar, Hamdy Salad, Nasiwan, et al. *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2019.
- Syamsudin, M., M. Koesnoe, Heddy Shri Ahimsa Putra, Amin Abdullah, Jawahir Thontowi, and Bambang Sutiyoso. *Ilmu Hukum Profetik: Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan Dan Kemungkinan Pengembangannya Di Era Postmodern*. Yogyakarta: FH UII Press, 2013.
- Syarifuddin Jurdi and Sulistyarningsih, eds. *Islam Dan Ilmu Sosial Indonesia: Integrasi Islam Dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Labsos UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Tjokroaminoto, H.O.S., Dawam Rahajo, Hasan Hanafi, and Abdurrahman Wahid. *Islam Sosialisme Dan Kapitalisme*. Jakarta: Madani Press, 2000.
- Whitehead, Alfred North. *Sains Dan Dunia Modern*. Translated by O. Komarudin. Bandung: Nuansa, 2005.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zainul Badar, Muhammad. "Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.